

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian dan Sejarah Singkat VCT

Menurut Kirschenbaum (2017) *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan konseling atau bimbingan yang membantu individu mengidentifikasi dan menentukan nilai-nilai yang paling penting bagi dirinya melalui dialog reflektif, analisis nilai, dan tindakan nyata (Kirschenbaum, n.d.). Teknik ini muncul sebagai respons terhadap metode pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif, sehingga VCT lebih menekankan pengalaman berbasis kesadaran diri, bukan pemaksaan nilai.

Menurut Hall (2016) yang dimaksud dengan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah proses membantu seseorang untuk menemukan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, ide-ide dan membuat pilihan penting sesuai kenyataannya (Hall, 2016).

Dalam konteks pendidikan, VCT bertujuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memilih, menghargai, dan mempertanggungjawabkan nilai moral yang diyakininya melalui proses refleksi dan dialog. Oleh karena itu, VCT sering digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk menangani isu-isu moral dan sosial peserta didik, karena pendekatannya bersifat dialogis, reflektif, dan mampu menstimulasi kesadaran internal dalam pengambilan keputusan moral.

b. Prinsip dan Tujuan VCT dalam Pendidikan Nilai dan Moral

VCT memiliki beberapa prinsip utama:

- 1) Tidak menghakimi pilihan nilai peserta didik.

- 2) Menempatkan peserta didik sebagai subjek penemu nilai, bukan penerima doktrin.
- 3) Proses eksplorasi nilai dilakukan melalui dialog, refleksi, dan pengambilan keputusan.
- 4) Menekankan tanggung jawab atas nilai yang dipilih.

Adapun tujuan penerapan VCT dalam bimbingan kelompok, khususnya dalam konteks moral remaja, yaitu:

- a) Membantu peserta didik menyadari nilai yang selama ini dimiliki, baik disadari maupun tidak.
- b) Melatih peserta didik mampu menimbang konsekuensi moral dan setiap pilihan perilaku.
- c) Mendorong peserta didik berani mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini, bukan sekedar mengikuti lingkungan.
- d) Menumbuhkan tanggung jawab moral, empati, dan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif, termasuk paparan konten digital yang merusak.

Melalui proses tersebut, VCT diarahkan untuk membangun *moral agency*, yaitu kemampuan individu memilih perilaku moral secara sadar dan bertanggung jawab (Kirschenbaum, n.d.).

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan VCT dalam Bimbingan Kelompok

Penerapan VCT dalam kelompok memiliki alur sistematis yang dilakukan melalui tiga tahap inti, yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah pelaksanaan VCT dalam bimbingan kelompok

Tahap	Proses Pelaksanaan	Tujuan Utama
Memilih (<i>Choosing</i>)	Peserta didik diberikan stimulus kasus, lalu merenungkan	Menyadari bahwa setiap keputusan memiliki nilai dan konsekuensi.

	berbagai alternatif pilihan nilai.	
Menghargai (<i>Prizing</i>)	Peserta didik mengekspresikan pilihan nilai, mempertahankan argumen, serta menghargai nilai orang lain.	Menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan pada nilai yang dipilih.
Bertindak (<i>Acting</i>)	Peserta didik merencanakan tindakan nyata sesuai nilai yang diputuskan dan berkomitmen menjalankannya.	Menghubungkan nilai dengan perubahan perilaku nyata.

Dalam bimbingan kelompok, proses ini dipandu melalui diskusi kasus, refleksi, berbagi pengalaman, penguatan antar anggota, dan pembuatan komitmen moral bersama.

d. Keunggulan dan Keterbatasan VCT

1) Keunggulan VCT:

- (a) Meningkatkan kesadaran nilai dari dalam diri, bukan karena paksaan.
- (b) Sesuai dengan karakteristik remaja yang sedang mencari jati diri dan sensitif terhadap pengaruh teman sebaya.
- (c) Memberi ruang dialog aman, sehingga isu tabu seperti pornografi dapat dibahas tanpa menghakimi.
- (d) Mendorong perubahan sikap jangka panjang karena lahir dari proses refleksi dan keputusan personal.
- (e) Efektif digunakan dalam kelompok, karena peserta didik belajar dari pengalaman teman dan proses sosial.

2) Keterbatasan VCT:

- (a) Tidak memberikan jawaban moral secara langsung, sehingga butuh fasilitator terampil untuk mengarahkan refleksi.
- (b) Hasil perubahan tergantung keterbukaan peserta didik selama proses diskusi.
- (c) Membutuhkan waktu bertahap dan tidak instan untuk melihat perubahan sikap.

Berdasarkan uraian keunggulan dan keterbatasan tersebut, *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembinaan sikap moral peserta didik, khususnya pada isu-isu sensitif seperti pornografi. Keunggulan VCT terletak pada kemampuannya menumbuhkan kesadaran nilai secara internal melalui proses refleksi, dialog, dan interaksi sosial dalam kelompok. Meskipun demikian, efektivitas VCT sangat bergantung pada keterampilan fasilitator, tingkat keterbukaan peserta didik, serta proses pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, penerapan VCT dalam layanan bimbingan kelompok perlu dirancang secara sistematis agar mampu memaksimalkan keunggulan dan meminimalkan keterbatasan yang ada (Kirschenbaum, n.d.).

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana utama untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal (Prayitno, 2017). Dalam layanan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi, berbagi pendapat, pengalaman, serta belajar bersama melalui proses diskusi dan refleksi kelompok.

Sejalan dengan itu, bimbingan kelompok juga dipahami sebagai layanan yang bertujuan mengembangkan aspek pribadi, sosial, dan moral peserta didik melalui interaksi sosial yang terstruktur dan terarah (Hasanah & Sa'idah, 2022).

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok dalam Layanan BK

Menurut Prayitno, tujuan bimbingan kelompok adalah membantu peserta didik berkembang secara pribadi dan sosial melalui pengalaman langsung dalam kelompok (Prayitno, 2017). Dalam proses ini, peserta didik belajar mengemukakan pendapat, melatih keberanian berbicara di depan orang lain, menghargai pandangan teman, serta mengembangkan pengendalian diri dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik mampu memahami nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan moral yang berlaku (Hasanah & Sa'idah, 2022).

Fungsi bimbingan kelompok tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan nilai dan perilaku melalui interaksi dalam dinamika kelompok. Secara operasional, layanan ini berfungsi sebagai:

- 1) Fungsi preventif, yaitu mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk perilaku berisiko akibat paparan media digital.
- 2) Fungsi pengembangan, yaitu membantu peserta didik membantu keterampilan sosial, moral, dan emosional melalui pengalaman kelompok.
- 3) Fungsi kuratif ringan, yaitu mengarahkan peserta didik yang mulai menunjukkan indikasi penyimpangan perilaku agar mendapat kesadaran baru melalui dinamika kelompok.
- 4) Fungsi advokasi, yaitu memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman dan mendapatkan dukungan sosial dari kelompok.

Melalui fungsi tersebut, bimbingan kelompok menjadi pendekatan penting yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial peserta didik (Hasanah & Sa'idah, 2022; Prayitno, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, bimbingan kelompok dipilih karena selaras dengan tujuan preventif, yaitu mencegah potensi munculnya perilaku menyimpang sebelum menjadi masalah yang lebih serius. Meskipun sekolah pernah melakukan upaya konseling individu, pendekatan tersebut cenderung bersifat kuratif dan ditujukan untuk menangani kasus tertentu. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dinilai lebih relevan karena menekankan penguatan nilai moral secara kolektif melalui dinamika kelompok, sehingga mampu menjangkau peserta didik secara lebih luas sebagai upaya pencegahan terhadap paparan pornografi.

c. Prinsip dan Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok berlandaskan pada prinsip kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, serta dinamika kelompok (Prayitno, 2017). Prinsip-prinsip tersebut bertujuan menciptakan suasana kelompok yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif tanpa rasa takut atau tertekan.

Menurut Cahyono (2024) dalam penelitiannya, secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan:

- 1) Tahap Pembentukan dalam bimbingan kelompok meliputi membangun keakraban, kesepakatan aturan, serta menciptakan rasa aman dalam kelompok.
- 2) Tahap Peralihan dalam bimbingan kelompok mengarahkan peserta dari proses pengenalan menuju diskusi inti.
- 3) Tahap Kegiatan/Inti dalam bimbingan kelompok proses eksplorasi masalah, pertukaran pandangan, refleksi nilai, dan latihan pengambilan keputusan.

- 4) Tahap Penutup dalam bimbingan kelompok evaluasi, penguatan makna, serta perencanaan tindak lanjut.

Tahapan ini memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang bukan hanya mendengar, tetapi juga mengolah, merasakan, dan merefleksikan nilai bersama anggota lain (Cahyono et al., 2024).

d. Peran Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Sikap Moral dan Karakter

Bimbingan kelompok memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap moral peserta didik karena layanan ini mengembangkan proses belajar sosial dan refleksi nilai secara bersama-sama. Melalui dinamika kelompok, peserta didik belajar memahami konsekuensi moral dari suatu perilaku serta mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan (Prayitno, 2017).

Secara lebih rinci, bimbingan kelompok berkontribusi pada pembentukan sikap moral melalui beberapa cara berikut:

- 1) Menciptakan ruang belajar sosial, di mana peserta didik dapat menilai perilaku temannya, memahami konsekuensi moral, dan membangun penalaran etis melalui diskusi kelompok (Prayitno dalam Feida Noorlaila Isti`adah., 2023).
Menciptakan ruang belajar sosial, di mana peserta didik dapat menilai perilaku temannya, memahami konsekuensi moral, dan membangun penalaran etis melalui diskusi kelompok (Prayitno dalam Feida Noorlaila Isti`adah., 2023).
- 2) Bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik melakukan refleksi nilai secara kolektif, yang dapat menumbuhkan kepekaan moral dan pemahaman atas konsekuensi etis suatu tindakan (Sumarlin, 2021). Teknik kelompok semacam ini membantu peserta didik menilai nilai moral bukan dari nasihat satu arah saja, melainkan dari dialog dan pengalaman bersama.

- 3) Klarifikasi nilai personal melalui VCT, yang melibatkan proses berpikir, merasakan, dan bertindak (memilih-menghargai-bertindak), terbukti efektif dalam menumbuhkan penalaran moral peserta didik (Agustin & Ichas Hamid, 2020).
- 4) Memberikan dukungan *peer group positif*, yang sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, dan paparan konten negatif digital.

Dalam konteks isu moral dan sosial yang muncul di era digital seperti paparan pornografi, bimbingan kelompok dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan individual karena memberikan ruang dialog kolektif untuk mengeksplorasi persepsi nilai, memperkuat kontrol diri, dan menanamkan nilai moral secara bersama-sama (Sumarlin, 2021). Hal ini sejalan dengan kondisi di SMP Al Hikmah Kawunganten, di mana peserta didik cenderung lebih terbuka dan mudah berdiskusi ketika berada dalam dinamika kelompok dibandingkan saat diberikan layanan secara individual.

3. Sikap Moral Pornografi

a. Pengertian Sikap Moral

Sikap moral merupakan bagian dari sikap individu yang berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk suatu perilaku berdasarkan nilai, norma, dan prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Moral sendiri berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat, atau tata cara hidup yang mencerminkan ukuran baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat (Ali, 2016). Dengan demikian, sikap moral tidak hanya mencerminkan penilaian individual, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial dan budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Sikap moral tidak hanya mencerminkan apa yang diketahui seseorang

tentang suatu perilaku, tetapi juga melibatkan perasaan moral serta kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya (Ali, 2016; Zahrudin, 2016).

Agustina menjelaskan bahwa sikap moral adalah kecenderungan individu untuk menilai, menerima, atau menolak suatu perilaku berdasarkan nilai moral yang telah diinternalisasi melalui proses pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial (Pertiwiningrum & Rahayu, 2018). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ali (2016) yang menyatakan bahwa moral mencakup kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk (Ali, 2016). Oleh karena itu, sikap moral terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta ajaran agama, sehingga mengandung muatan nilai yang kuat dan tidak bersifat netral (Haidar Putra Daulay, 2017).

Sejalan dengan hal itu, Faradila mengemukakan bahwa sikap moral merupakan hasil integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan kecenderungan bertindak sesuai dengan nilai moral yang diyakini individu (Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, n.d.). Pendapat ini selaras dengan pandangan Zahrudin (2016) yang menyatakan bahwa moral adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang, karena nilai moral tersebut telah meresap dalam dirinya. Artinya, sikap moral tidak berhenti pada kemampuan individu mengetahui benar dan salah, tetapi juga mencakup bagaimana individu merasakan nilai tersebut dan memiliki kesiapan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (Zahrudin, 2016).

Konsep sikap moral tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter moral terdiri atas

tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Thomas Lickona dalam Dalmeri, 2017). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam diri individu. Sikap moral menempati posisi penting sebagai penghubung antara pengetahuan moral dan tindakan moral, karena sikap menentukan kecenderungan seseorang dalam menerima atau menolak suatu perilaku secara etis. Pandangan ini juga sejalan dengan Ali (2016) yang menyatakan bahwa moral merupakan kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Ali, 2016).

Dalam kerangka teori Thomas Lickona, sikap moral dapat dipahami sebagai kesiapan internal individu yang dibangun dari pemahaman nilai, penghayatan emosional terhadap nilai tersebut, serta dorongan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Individu yang memiliki sikap moral yang baik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Halim Mahmud (2016) yang menyebutkan bahwa moral atau akhlak merupakan sistem karakteristik akal dan perilaku yang membentuk kerangka psikologis seseorang sehingga mendorongnya bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya (Mahmud, 2016).

Dalam konteks kehidupan peserta didik di era digital, sikap moral menjadi dasar penting dalam menyikapi berbagai fenomena sosial, termasuk paparan pornografi. Pornografi merupakan bentuk konten yang secara visual atau naratif menampilkan tindakan atau representasi seksual yang bersifat eksplisit dan ditujukan untuk membangkitkan gairah seksual. Dalam perspektif sosial dan moral, pornografi dipandang bertentangan dengan nilai kesusilaan, norma agama, serta

martabat manusia karena cenderung menormalisasi perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku (Zuriah, 2021). Pornografi juga sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap perkembangan moral remaja dan persepsi mereka tentang seksualitas, terutama jika diakses tanpa pengawasan atau pendidikan nilai moral yang memadai (Mustika, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moral merupakan kecenderungan internal individu yang terbentuk dari pengetahuan, perasaan, dan nilai moral yang diyakini, yang selanjutnya memengaruhi penilaian serta respons individu terhadap suatu perilaku. Dalam perspektif Thomas Lickona, sikap moral tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter yang menghubungkan pemahaman moral dengan tindakan nyata.

a. Fungsi Sikap Moral

Sikap moral yang dimiliki individu tidak hanya merefleksikan penilaian terhadap baik dan buruk suatu perilaku, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan psikologis dan sosial. Effy (2022) mengemukakan bahwa sikap memiliki beberapa fungsi utama yang berperan dalam membentuk respons individu terhadap lingkungan (Effy, 2022), yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Heuristik atau Instrumental

Fungsi heuristik atau instrumental menjelaskan bahwa sikap dikembangkan individu sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. Individu cenderung membentuk sikap yang bersifat positif (*favorable*) terhadap objek, orang, atau situasi yang memberikan ganjaran, manfaat, atau kepuasan. Sebaliknya, individu akan mengembangkan sikap negatif (*unfavorable*) terhadap objek yang dianggap

menghambat tujuan, menimbulkan hukuman, atau menyebabkan ketidaknyamanan (Effy, 2022). Dengan demikian, sikap berfungsi sebagai alat adaptif yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengoptimalkan hasil yang diharapkan.

2) Fungsi Pengetahuan (*Knowledge Function*)

Fungsi pengetahuan menunjukkan bahwa sikap membantu individu dalam memahami dan menyederhanakan kompleksitas dunia sosial. karena individu tidak mampu memproses seluruh informasi secara menyeluruh, maka orang, objek, dan peristiwa dikelompokkan ke dalam kategori atau skema tertentu (Effy, 2022). Melalui proses ini, individu membentuk sikap yang bersifat umum atau stereotip untuk mempermudah penilaian dan pengambilan keputusan. Sikap terhadap suatu kategori memberikan kerangka makna bagi individu dalam menafsirkan perilaku dan karakteristik anggota kelompok tersebut, meskipun penilaian tersebut tidak selalu akurat (Mahmud, 2016).

3) Fungsi Ekspresi Nilai dan Identitas Diri (*Value-Expressive Function*)

Sikap juga berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengekspresikan nilai-nilai dasar yang diyakininya serta mendefinisikan identitas diri. Melalui sikap yang ditunjukkan, individu dapat mengomunikasikan keyakinan, prinsip moral, dan pandangan hidup yang menjadi bagian dari konsep dirinya. Fungsi ini turut berperan dalam memperkuat citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-worth*), karena sikap yang selaras dengan nilai pribadi akan memberikan rasa konsistensi dan kepuasan psikologis (Effy, 2022).

4) Fungsi Pertahanan Ego (*Ego Defensive Function*)

Fungsi pertahanan ego menjelaskan bahwa sikap dapat berperan sebagai mekanisme perlindungan diri dari informasi, perasaan, atau pemikiran yang dianggap mengancam citra diri individu. Melalui sikap tertentu, individu berupaya mengurangi kecemasan atau konflik internal yang muncul akibat ketidaksesuaian antara perilaku dan konsep diri (Effy, 2022). Sebagai contoh, seseorang dapat menunjukkan sikap menentang diskriminasi sebagai bentuk pertahanan diri untuk menutupi atau menyangkal kecenderungan diskriminatif yang sebenarnya dimilikinya. Dengan demikian, sikap berfungsi menjaga kestabilan psikologis individu.

b. Aspek-Aspek Sikap Moral Pornografi

Thomas Lickona memandang sikap moral sebagai suatu konstruksi yang utuh dan terintegrasi, yang tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan perasaan moral serta diwujudkan dalam tindakan nyata. Pandangan ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan moral yang menekankan bahwa moralitas individu terbentuk melalui keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Larry P. Nucci, 2021). Menurut Lickona, karakter atau sikap moral yang baik tersusun atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam perkembangan moral individu (Thomas Lickona dalam Dalmeri, 2020).

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing merupakan aspek kognitif dari sikap moral yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai, norma, dan prinsip moral. Pada tahap ini, individu mampu mengenali perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, memahami alasan mengapa suatu tindakan

dinilai benar atau salah, serta mengetahui konsekuensi moral dari suatu perbuatan (Zuriah, 2021).

Thomas Lickona menjelaskan bahwa *moral knowing* mencakup beberapa unsur penting, seperti kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman nilai moral, kemampuan mengambil perspektif orang lain, penalaran moral, serta pengambilan keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Hal ini sejalan dengan pandangan Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan penalaran moral dalam menghadapi dilema etis (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Tanpa pengetahuan moral yang memadai, individu akan mengalami kesulitan dalam menilai situasi moral secara rasional dan objektif.

Dengan demikian, *moral knowing* berfungsi sebagai landasan awal terbentuknya sikap moral, karena individu tidak mungkin bersikap atau bertindak secara moral apabila tidak memahami nilai moral itu sendiri.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling merupakan aspek afektif dari sikap moral yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan keterlibatan batin individu terhadap nilai moral. Lickona menegaskan bahwa mengetahui nilai moral saja tidak cukup, sebab seseorang juga harus memiliki perasaan yang mendorongnya untuk mencintai kebaikan dan menolak keburukan (Lickona, n.d.).

Aspek *moral feeling* meliputi berbagai perasaan moral seperti hati nurani (*conscience*), empati, rasa bersalah, rasa malu, harga diri, serta kepedulian terhadap orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Zahrudin (2016) yang menyatakan bahwa moral merupakan kondisi jiwa yang

mendorong individu untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan panjang (Zahrudin, 2016). Perasaan moral tersebut berperan penting dalam memperkuat komitmen individu terhadap nilai moral yang diyakini.

Melalui *moral feeling*, nilai moral tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional. Individu dengan perasaan moral yang berkembang akan lebih peka terhadap pelanggaran nilai dan memiliki dorongan internal untuk bersikap sesuai dengan prinsip moral yang dianut.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Moral action merupakan aspek perilaku dari sikap moral, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Menurut Lickona, tindakan moral tidak muncul secara otomatis, melainkan memerlukan kompetensi moral, kemauan moral, serta kebiasaan moral yang terus dilatih (Lickona, n.d.).

Moral action mencakup kemampuan mengambil keputusan yang bermoral, mengendalikan diri, bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2016) yang menyatakan bahwa moral yang telah meresap dalam jiwa seseorang akan tercermin dalam perbuatan dan perilaku secara spontan (Ali, 2016). Dalam konteks ini, pembiasaan dan latihan menjadi kunci penting agar nilai moral tidak berhenti sebagai wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter individu.

Lickona menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan moral adalah terbentuknya individu yang tidak hanya mengetahui dan mencintai kebaikan, tetapi juga mampu melakukannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moral menurut Thomas Lickona tersusun atas tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena lemahnya salah satu aspek akan memengaruhi kualitas sikap moral secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan sikap moral perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif dan perilaku agar nilai moral dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri individu (Lickona, dalam Dalmeri.; Ali, 2016).

c. Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan moral. Gagasan Lickona tentang pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pada anak dan remaja, yang ditandai dengan menurunnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Zubaedi, 2018; Lickona, n.d.). Menurut Lickona, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga harus berperan aktif dalam membentuk karakter dan moral yang baik.

Lickona memandang pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk membantu individu memahami, merasakan, serta melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Dalmeri (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu (Dalmeri, 2019). Pendidikan karakter, dalam pandangan ini, memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu membentuk pribadi yang berperilaku baik, bertanggung jawab, jujur, serta mampu menghormati hak orang lain.

1) Pengertian Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yaitu suatu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara bermoral (Lickona, n.d.). Karakter tidak hanya tampak pada apa yang diketahui seseorang, tetapi tercermin dalam sikap, perasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik (*good character*) tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Karakter mencakup seperangkat pengetahuan, sikap, motivasi, serta keterampilan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya (Kirschenbaum, n.d.). Hal ini diperkuat oleh Zubaedi (2018) yang menyatakan bahwa karakter merupakan hasil internalisasi nilai yang

berlangsung secara terus-menerus melalui pendidikan dan pengalaman sosial (Zubaedi, 2018).

Berdasarkan pandangan tersebut, karakter dapat dipahami sebagai kualitas kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai moral dan tercermin dalam perilaku konsisten sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya.

2) Komponen Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* (Lickona, n.d.). Ketiga komponen ini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

(a) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai moral, termasuk pemahaman tentang benar dan salah, kesadaran akan nilai moral, serta kemampuan berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan moral. Lickona menjelaskan bahwa aspek ini mencakup kesadaran moral, penalaran moral, pengambilan perspektif, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai (Lickona, n.d.).

Pendapat ini sejalan dengan Nucci dan Narvaez (2017) yang menegaskan bahwa pengetahuan moral menjadi dasar penting agar individu mampu menilai suatu situasi moral secara objektif dan bertanggung jawab (Larry P. Nucci, 2017). Tanpa pengetahuan moral yang memadai, individu akan mengalami kesulitan dalam menentukan sikap moral yang tepat.

(b) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan keterlibatan batin individu terhadap nilai moral. Lickona menegaskan bahwa mengetahui nilai moral saja tidak cukup, sebab individu juga harus memiliki perasaan yang mendorongnya untuk mencintai kebaikan dan menolak keburukan (Lickona, n.d.).

Aspek ini meliputi hati nurani, empati, rasa malu, kontrol diri, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalmeri (2019) menyatakan bahwa perasaan moral berperan sebagai penggerak internal yang memperkuat komitmen individu terhadap nilai moral yang diyakini (Dalmeri, 2019). Dengan demikian, nilai moral tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional.

(c) *Moral Action* (Perilaku Moral)

Moral action merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan. Menurut Lickona, tindakan moral membutuhkan kompetensi moral, kemauan moral, serta kebiasaan moral yang dibangun secara bertahap melalui latihan dan pembiasaan (Lickona, n.d.).

Pandangan ini diperkuat oleh Zubaedi (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan bermakna apabila nilai moral diwujudkan dalam perilaku nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2018). Oleh karena itu, pembiasaan menjadi kunci agar nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam diri individu.

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan. Pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona adalah pendidikan yang mampu mengembangkan ketiganya secara seimbang.

3) Nilai-Nilai Karakter dalam Perspektif Thomas Lickona

Thomas Lickona mengemukakan sejumlah nilai karakter ini (*core ethical values*) yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, antara lain kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, keberanian, kerja sama, kontrol diri, dan kerja keras (Lickona, n.d.). Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai nilai moral universal yang berlaku lintas budaya dan relevan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Zubaedi (2018) menegaskan bahwa nilai karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung di lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2018). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

4) Pendidikan Karakter sebagai Proses yang Sadar dan Terencana

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja (*deliberate effort*). Pendidikan karakter bukanlah hasil dari proses kebetulan, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang, metode yang tepat, serta keterlibatan aktif pendidik dalam membimbing peserta didik (Kirschenbaum, n.d.; Lickona, n.d.).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter diarahkan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen internal untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Proses ini melibatkan pembelajaran kognitif, penguatan emosional, serta latihan perilaku moral secara berkelanjutan (Dalmeri, 2019).

d. Efektivitas VCT dalam Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Moral

1) Konsep Efektivitas VCT

Value Clarification Technique (VCT) merupakan pendekatan yang membantu peserta didik mengenali, memilih, dan menginternalisasi nilai moral melalui tiga proses utama, yaitu memilih nilai secara sadar (*choosing*), menghargai nilai yang dipilih (*prizing*), dan bertindak berdasarkan nilai tersebut (*acting*). Proses ini memungkinkan individu untuk menyadari nilai yang diyakininya secara personal, bukan sekedar menerima secara indoktrinatif (Kirschenbaum, n.d.; Louis Edward Rath, Merrill Harmin, n.d.).

Efektivitas VCT terletak pada kemampuannya menstimulasi refleksi internal sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang benar secara kognitif, tetapi juga meyakinkannya secara afektif dan bersedia mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan nilai akan efektif apabila melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara terpadu (Lickona, n.d.). Dengan demikian, VCT dipandang efektif karena mendorong internalisasi nilai secara sadar dan berkelanjutan.

2) Peran Dinamika Kelompok dalam Implementasi VCT

Dalam bimbingan kelompok, dinamika antar anggota seperti saling berbagi pengalaman, memberi umpan balik, dan memaknai perbedaan pandangan berperan penting memperkuat proses klarifikasi nilai. Dinamika kelompok menciptakan suasana interaksi sosial yang memungkinkan

peserta didik belajar dari pengalaman orang lain dan merefleksikan nilai yang dianutnya (Prayitno, 2017).

Remaja cenderung lebih mudah mengekspresikan diri dan terbuka terhadap perubahan sikap ketika berdiskusi dengan teman sebaya . Diskusi kelompok membuat proses VCT berjalan alami, tidak menggurui, serta memberikan ruang aman untuk membahas isu moral yang sensitif. Hal ini di perkuat oleh pendapat Corey (2017) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mendorong perubahan sikap karena memanfaatkan kekuatan interaksi sosial dan dukungan kelompok (Corey, 2017).

3) Hubungan VCT dan Pembentukan Sikap Moral

Ketika VCT dilakukan dalam situasi kelompok, peserta didik mendapat kesempatan untuk:

- 1) Membandingkan nilai yang mereka anut dengan nilai kelompok.
- 2) Menilai kembali konsekuensi moral dari suatu perilaku, dan
- 3) Membentuk komitmen moral secara sadar berdasarkan hasil refleksi pribadi.

Proses komparasi nilai dan refleksi ini mendorong internalisasi nilai moral sehingga sikap moral yang terbentuk menjadi lebih stabil dan tidak mudah dipengaruhi tekanan lingkungan. Raths dkk (2019) menegaskan bahwa klarifikasi nilai yang melibatkan dialog dan refleksi akan menghasilkan sikap yang lebih konsisten karena lahir dari pilihan individu sendiri (Raths, 2019). Dengan kata lain, bimbingan kelompok menyediakan wadah sosialnya, sementara VCT menjadi metodenya untuk menstimulasi pembentukan sikap moral secara mendalam dan bermakna.

4) Efektivitas VCT terhadap Isu Pornografi

Value Clarification Technique (VCT) sangat relevan digunakan dalam menangani isu moral seperti pornografi karena permasalahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek nilai, kontrol diri, dan pengambilan keputusan moral. Pornografi berkaitan erat dengan konflik nilai, tekanan lingkungan digital, serta lemahnya kontrol diri remaja, sehingga memerlukan pendekatan reflektif berbasis nilai (Zuriah, 2021).

Melalui proses memilih-menghargai-bertindak dalam VCT, peserta didik dapat:

- a. Memahami alasan moral, sosial, dan religius mengapa pornografi berbahaya.
- b. Menyadari dampaknya terhadap diri dan hubungan sosial.
- c. Membentuk komitmen pribadi untuk menolak ajakan mengakses konten pornografi, serta
- d. Memperkuat kontrol diri dalam lingkungan digital yang penuh godaan.

Secara keseluruhan, proses tersebut menunjukkan bahwa VCT mampu menstimulasi internalisasi nilai secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa pornografi merupakan perilaku yang menyimpang, tetapi juga meyakini dan memilih nilai moral yang benar sebagai pedoman perilaku. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Hasrullah dan Saleh (2022) serta Jien Tirta Raharja (2021) yang menunjukkan bahwa VCT efektif membangun kesadaran moral, empati, dan komitmen perilaku positif melalui dialog nilai dan refleksi kelompok (Hasrullah & Saleh, 2022; Jien Tirta Raharja, 2021).

Pada sekolah berbasis nilai seperti SMP Al Hikmah Kawunganten, penerapan VCT menjadi semakin relevan karena membantu peserta didik

mengembangkan sikap moral yang lebih personal, mendalam, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai agama dan norma sosial yang dianut.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Jien Tirta Raharja, Farida Herna Astuti, dan I Made Sonny Gunawan yang berjudul **“Efektivitas Konseling Kelompok *Values Clarification* Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di SMK Negeri 4 Mataram”**. Penelitian ini mengkaji efektivitas konseling kelompok berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan bahwa proses klarifikasi nilai pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses klarifikasi nilai melalui diskusi kelompok membantu peserta didik lebih memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam. (Jien Tirta Raharja, 2018). Perlakuan yang diberikan berupa layanan konseling kelompok *Value Clarification Technique* dengan teknik modeling melalui media video pendek yang dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan. Hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 24,531 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,365 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *Value Clarification Technique* efektif dalam meningkatkan empati siswa.

Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan VCT dalam konteks kelompok. Namun, penelitian tersebut tidak membahas isu moral terkait perilaku digital seperti paparan pornografi, serta dilakukan pada peserta didik SMK sehingga konteks perkembangan dan karakteristiknya berbeda dengan peserta didik SMP. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah fokus variabel moral yang diuji dan konteks usia peserta didik.

Kebaruan penelitian ini dibanding penelitian Jien Tirta Raharja dkk. terletak pada fokus permasalahan dan konteks intervensi. Penelitian Jien Tirta Raharja dkk.

menitikberatkan pada peningkatan empati siswa SMK melalui konseling kelompok berbasis VCT, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sikap moral terhadap pornografi sebagai bentuk perilaku menyimpang di era digital pada peserta didik SMP. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek afektif berupa empati, tetapi juga mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap pembentukan sikap moral peserta didik.

2. Penelitian oleh Hasrullah, Rosleny B, Sitti Fithriani Saleh yang berjudul “**Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Media *Audio Visual: Apakah Itu Berpengaruh Terhadap Karakter Kerja Sama Dan Minat Belajar Siswa?*”**. Penelitian ini Menunjukkan bahwa penerapan VCT berbantuan media audiovisual efektif meningkatkan karakter kerja sama dan minat belajar peserta didik. Implementasi VCT dalam kelas membantu peserta didik merefleksikan nilai yang mereka anut dan menghubungkannya dengan perilaku dalam interaksi sehari-hari (Hasrullah & Saleh, 2022). Relevansinya bagi penelitian ini yaitu memperkuat prinsip bahwa klarifikasi nilai dapat memengaruhi perubahan sikap. Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam setting pembelajaran kelas, bukan dalam layanan bimbingan kelompok, serta tidak secara spesifik meneliti sikap moral terhadap pornografi. Perbedaannya terletak pada konteks intervensi dan variabel moral yang diukur. Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Hasrullah dkk. terletak pada setting layanan dan fokus variabel moral. Penelitian Hasrullah dkk. dilakukan dalam konteks pembelajaran kelas dengan tujuan meningkatkan karakter kerja sama dan minat belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok, yang secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik melakukan refleksi nilai secara lebih personal dan mendalam. Selain itu, penelitian ini secara

spesifik mengkaji sikap moral terhadap pornografi, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Hasrullah dkk.

3. Penelitian oleh Farida Herna Astuti, I Made Gunawan, dan Haromain (2019) dengan judul **“Efektivitas *Value Clarification Technique (VCT)* Terhadap Sikap Gugup pada Siswa”**. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam menurunkan sikap gugup siswa di SMK Negeri 4 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih positif, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan berkurangnya tingkat gugup setelah mengikuti konseling kelompok berbasis VCT. Uji statistik menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel pada taraf signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa VCT efektif memengaruhi perubahan sikap gugup siswa (Farida Herna Astuti, I Made Gunawan, 2019).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam setting kelompok serta penerapan desain eksperimen pretest-posttest untuk melihat perubahan sikap setelah intervensi. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa VCT mampu membantu peserta didik mengklarifikasi nilai, merefleksikan pilihan sikap, dan mendorong perubahan perilaku secara sadar melalui dinamika kelompok.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Farida Herna Astuti dkk. terletak pada objek sikap moral yang dikaji dan konteks permasalahan. Penelitian terdahulu berfokus pada penurunan sikap gugup siswa SMK melalui konseling kelompok berbasis VCT, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan sikap moral terhadap pornografi, yang merupakan isu moral dan sosial yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP berbasis

agama, sehingga nilai moral yang dikaji memiliki landasan religius yang lebih kuat dibandingkan penelitian sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Maulana, Ibrahim Bafadal, dan Sri Untari (2019) yang berjudul **“Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa”**. Bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pada siklus I, ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 63% dengan nilai rata-rata 73,82, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81% dengan nilai rata-rata 84,36. Selain itu, keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan nyata, dari 74,37% pada siklus I menjadi 86,95% pada siklus II dengan kategori sangat baik (Maulana et al., 2019).

Peningkatan tersebut terjadi karena model pembelajaran VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih nilai secara bebas, menghargai pilihan yang diambil, serta mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata melalui diskusi kelompok, presentasi, dan klarifikasi nilai secara klasikal. Proses ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini relevan

dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan model pembelajaran VCT sebagai upaya untuk mengembangkan aspek sikap dan kemampuan berpikir siswa melalui proses klarifikasi nilai dalam pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Ardian Maulana dkk. terletak pada tujuan intervensi dan fokus sikap moral. Penelitian Ardian Maulana dkk. menekankan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran VCT dalam konteks pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan sikap moral peserta didik terhadap pornografi melalui layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial, tetapi juga menekankan aspek internalisasi nilai moral dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan perilaku digital.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi (2021) dengan judul **“Keefektifan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Dalam Mengembangkan Sikap Siswa”**. penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar ranah sikap siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model VCT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap siswa, khususnya pada komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji ANCOVA yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.004 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan sikap siswa pada mata pelajaran PKn (Tyas, n.d. 2021).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai metode utama dalam menanamkan nilai dan membentuk sikap. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa VCT efektif dalam membantu peserta didik mengklarifikasi nilai, mengembangkan penalaran moral, serta membentuk sikap melalui proses memilih, menghargai, dan bertindak terhadap nilai yang diyakini.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi terletak pada konteks masalah, subjek penelitian, dan pendekatan layanan. Penelitian sebelumnya mengkaji efektivitas VCT dalam meningkatkan sikap siswa secara umum dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti sikap moral terhadap pornografi pada peserta didik SMP. Selain itu, penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai bentuk intervensi, bukan pembelajaran klasikal, serta mengintegrasikan nilai moral dan agama sebagai landasan utama pembentukan sikap.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk dan mengubah sikap, nilai moral, serta perilaku peserta didik melalui proses klarifikasi nilai, baik dalam setting pembelajaran maupun layanan konseling kelompok. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa VCT mampu membantu peserta didik memahami nilai, menghayati makna moral, serta menerjemahkannya ke dalam perilaku nyata melalui dinamika kelompok dan proses refleksi nilai. Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah sikap moral terhadap pornografi, penerapan layanan bimbingan kelompok (bukan pembelajaran kelas atau konseling individual), karakteristik subjek penelitian yaitu peserta didik SMP, serta penguatan landasan nilai

agama sebagai dasar pembentukan sikap moral dalam menghadapi tantangan era digital. Aspek-aspek tersebut belum banyak dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam layanan bimbingan kelompok untuk membina sikap moral peserta didik SMP terhadap pornografi berbasis nilai agama, yang menekankan proses klarifikasi nilai, pengendalian diri, dan komitmen perilaku moral dalam konteks penggunaan media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling sekolah dalam upaya pembinaan sikap moral peserta didik di era digital

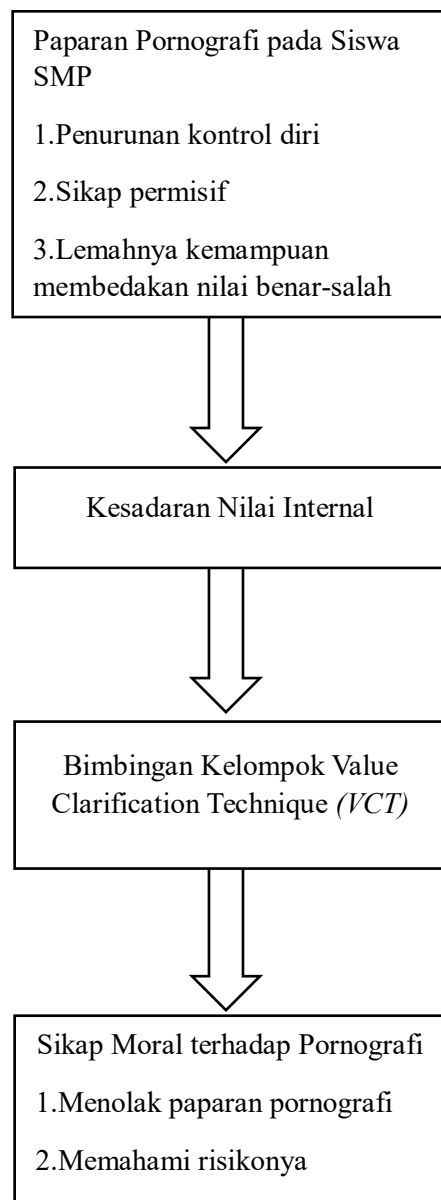
C. Kerangka Pikir

Tingginya paparan pornografi pada peserta didik SMP berdampak penurunan kontrol diri, munculnya sikap permisif, serta melemahnya kemampuan membedakan nilai benar dan salah. Kondisi ini semakin diperburuk ketika lingkungan sekolah maupun keluarga belum memberikan pengawasan dan pendidikan nilai secara konsisten. Situasi tersebut terlihat pula di SMP Al Hikmah Kawunganten, di mana sejumlah peserta didik mengaku pernah mengakses konten pornografi, namun belum pernah mendapatkan intervensi pendidikan nilai melalui layanan bimbingan kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang tidak hanya memberikan larangan, tetapi membantu peserta didik menata ulang nilai moralnya. *Value Clarification Technique* (VCT) dalam bimbingan kelompok menjadi pilihan yang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyadari, menimbang, mendiskusikan, dan memilih nilai moral secara sadar. Melalui proses ini, peserta didik diajak: (1) mengidentifikasi nilai yang dianut, (2) mengevaluasi dampak perilaku yang bertentangan dengan nilai, termasuk pornografi, (3) mendiskusikan pemahaman nilai

dalam dinamika kelompok, dan (4) membentuk komitmen pribadi terhadap nilai moral yang lebih baik.

Dengan dinamika kelompok yang mendukung dan proses klarifikasi nilai yang terstruktur, peserta didik tidak hanya memahami bahwa pornografi merugikan, tetapi memiliki alasan internal untuk menolak dan menghindarinya. Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik VCT akan meningkatkan sikap moral peserta didik terhadap pornografi secara signifikan dibandingkan sebelum diberi perlakuan.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis disebut sementara karena jawabannya masih didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, belum berdasarkan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, hipotesis penelitian perlu diuji kebenarannya melalui proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian kuantitatif eksperimen, hipotesis umumnya dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)*, maka hipotesis dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas *Value Clarification Technique* Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Moral Pornografi Peserta Didik” dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nol)

Tidak dapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap sikap moral peserta didik terhadap pornografi.

2. H_a (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique (VCT)* terhadap sikap moral peserta didik terhadap pornografi.